



## TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK OKUPASI ART “WASIMAPAN” TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA

Lutfi Arofatul Inayah<sup>\*)1</sup>; Kartinah<sup>2)</sup>

1, 2) *Profesi Ners; Fakultas Ilmu Keperawatan ; Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Gatak; Pabelan; Kec. Kartasura; Kabupaten Sukoharjo; Jawa Tengah*

### Abstrak

Seseorang yang mengalami kesepian adalah orang yang merasa sendirian. Mayoritas lansia tentunya ingin dapat hidup nyaman di rumahnya sendiri bersama anak dan keluarganya. Namun nyatanya, tidak semua lansia mampu melakukan hal tersebut karena berbagai alasan, antara lain kemiskinan, kurangnya anak atau anggota keluarga yang dapat merawat lansia, dan kesalahan yang dilakukan anggota keluarga dalam memberikan pengasuhan. tua. tua. Akibatnya banyak lansia yang mengalami penelantaran dan kesepian. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh terapi aktivitas kelompok okupasi art WASIMAPAN “wadah kreasi menurunkan kesepian” terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia. Penelitian ini menggunakan *pre-experimental one-group pre-posttest design*. Sampel pada penelitian ini 8 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *University California of Los Angeles (UCLA) Loneliness scale version 3* dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil dari penelitian menunjukkan hasil  $p=0,012 \leq \alpha$  yang berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok okupasi art terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia. Saran bagi pengelola griya wredha dapat menggunakan terapi aktivitas kelompok okupasi art untuk mengisi aktivitas rutin harian dan menurunkan tingkat kesepian pada lansia.

**Kata kunci:** *Art Therapy; Lansia; Penurunan Tingkat Kesepian*

### Abstract

[THERAPY ACTIVITIES OF THE "WASIMAPAN" ART OCCUPATIONAL GROUP ON REDUCING LEVELS OF LONELINESS IN THE ELDERLY] Someone who experiences loneliness is someone who feels alone. Many elderly people certainly want to be able to live comfortably in their own home with their children and family. However, not all elderly people are able to do this for various reasons, including poverty, lack of children or family members who can care for the elderly, and mistakes made by family members in providing care. old. old. As a result, many elderly people experience neglect and loneliness. Objective study This is explain influence therapy activity group occupation art WASIMAPAN “container creation lower lonely” against decline level lonely on elderly. Study This use pre-experimental one-group pre-posttest design. Sample on study These are 8 respondents. Data collection using questionnaire University California of Los Angeles (UCLA) Loneliness scale version 3 was analyzed with use Wilcoxon Signed Rank Test. Results from study show the result is  $p=0.012 \leq \alpha$  which is significant There is influence therapy activity group occupational art against decline level lonely on elderly. Suggestions for manager home Wredha can use therapy activity group occupation arts for fill in activity routine daily and lower level lonely on elderly.

**Keywords:** *Art Therapy; Elderly; Decreased Loneliness Levels*

### 1. Pendahuluan

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau mendekati akhir hayatnya. Seseorang dapat mengaku lanjut usia

apabila sudah mencapai tahapan akhir dari kehidupannya. Seseorang dapat dikatakan lansia karena terjadi proses yang disebut proses penuaan (Raudhoh & Pramudiani, 2021). Penuaan adalah proses normal yang mempengaruhi setiap sistem dalam tubuh manusia, namun tidak semua sistem akan

<sup>\*)</sup> Correspondence Author (Lutfi Arofatul Inayah)  
E-mail: [lutfiarofa@gmail.com](mailto:lutfiarofa@gmail.com)

mengalami kerusakan pada saat yang bersamaan. Meskipun penuaan adalah pengalaman universal, tidak ada seorang pun yang dapat menentukan dengan tepat penyebab pasti penuaan atau alasan mengapa setiap orang mengalami penuaan pada tingkat yang berbeda-beda (Fatmawati & Imron, 2017).

Mayoritas lansia tentunya ingin bisa hidup nyaman di rumahnya sendiri seiring bertambahnya usia, bersama keluarga dan anak-anaknya. Pada kenyataannya, tidak semua lansia mampu melakukan hal ini karena berbagai alasan, Salah-satunya yaitu kemiskinan, kurangnya kepedulian anak atau anggota keluarga yang dapat merawat lansia, atau ketidakmampuan keluarga untuk melakukannya. Akibatnya, banyak lansia yang terlantar. Penghuni panti jompo biasanya adalah individu terlantar yang terpisah dari cucu dan anak-anaknya. Para lansia ini sering kali mengalami kesulitan dalam memahami kehidupan, Sehingga dapat menimbulkan penurunan semangat dan optimisme, serta mengalami perasaan kesepian atau kehampaan. (Wibowo & Rachma, 2014).

Penghuni panti terkadang memiliki hubungan yang tegang satu sama lain, sehingga membuat hidup mereka terasa sepi. Setiap aktivitas di panti dikontrol, interaksi sosial dan mobilitas individu dibatasi. Selain itu, para lansia mungkin merasa bahwa masa tinggal mereka di panti adalah semacam isolasi sosial. Oleh karena itu lansia merasa mereka kehilangan kontak dengan keluarga sejak pindah ke sana. Penyebab utama kesepian ditemukan pada lanjut usia yang sengaja dipindahkan ke panti oleh kerabat mereka (Nur Cahyati dkk., 2023).

Kesepian lebih sering terjadi pada usia tua, mereka yang berusia 65 tahun ke atas memiliki prevalensi tingkat kesepian sebesar 80%. Kesepian dapat mempengaruhi kondisi psikososial pada lansia (Taylor, 2020). Banyaknya permasalahan psikologis yang berkembang pada lansia dalam konteks hubungan antarpribadi dan pengalaman kelompok (keluarga, pernikahan, pekerjaan, atau kelompok sosial) sehingga terapi kelompok dapat menjadi konteks yang penting untuk mempelajari cara mengatasi permasalahan dengan lebih efektif (Sukrillah et al., 2018).

Menurut Suratih et al., (2022) Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu cara untuk membantu masalah psikososial lansia. Sebab adanya kontak, dampak timbal balik, dan ketergantungan yang terjadi dalam kelompok, sehingga terapi aktivitas kelompok sangat efektif dalam mengubah sikap dan meningkatkan status psikologis lansia. Salah satu model terapi

aktivitas kelompok yaitu okupasi art terapi. Terapi okupasi art terbukti efektif untuk mengatasi berbagai masalah psikologis yang dapat dialami oleh lansia, salah satunya yaitu untuk menurunkan tingkat kesepian pada lansia. Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk pengaruh terapi aktivitas kelompok okupasi art WASIMAPAN "wadah kreasi menurunkan kesepian" terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia di panti wredha.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan one group pre-posttest. Sampel terdiri dari 8 responden. Variabel independen adalah okupasi *art therapy* dan variabel dependen adalah penurunan kesepian (*loneliness*) pada lansia. Instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner *University California of Los Angeles (UCLA) Loneliness scale version 3* untuk lansia dengan masalah kesepian (Nurdiani, 2013). kuisisioner ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil yang didapatkan yaitu tingkat *r* hitung 0,493-0,886 (nilai *r* table >0,444) sedangkan untuk tingkat reliabilitasnya memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0.941 sehingga dapat dikatakan bahwa kuisisioner ini valid dan reliable. Bentuk terapi aktivitas kelompok okupasi art berupa menghias tas dengan kain perca dan membuat kotak tisu dari sedotan. Terapi aktivitas kelompok ini dilakukan selama 4 hari dengan waktu pelaksanaan 2 kali dalam sehari pagi dan sore.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed rank test untuk membandingkan data ordinal *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan intervensi. Uji statistik menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  yang berarti apabila nilai  $\alpha\leq 0,05$  maka terdapat perbandingan data sebelumnya dan setelah dilakukan intervensi terhadap masalah kesepian pada lansia. Data hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 66-70 tahun sebanyak 3 responden (37,5%), berjenis kelamin perempuan (100%), tidak sekolah sejumlah 5 responden (62,5%), dan aktivitas mengisi waktu luang yang paling banyak diminati yaitu tidur sebanyak 5 responden (62,5%).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Kategori	f	%
<b>Usia</b>		
60-65	1	12.5
66-70	3	37.5
71-75	2	25.0
76-80	2	25.0
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	8	100
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	5	62.5
SD	1	12.5
SMP	2	25.0
<b>Aktivitas mengisi waktu luang</b>		
Menonton TV	5	62.5
Tidur	1	12.5
Mengobrol dengan teman		

**Tabel 2.** Distribusi tingkat kesepian sebelum dan setelah dilakukan intervensi

Tingkat Kesepian	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Tidak kesepian	1	12.5	2	25.0
Kesepian rendah	3	37.5	4	50.0
Kesepian sedang	2	25.0	2	25.0
kesepian tinggi	2	25.0	0	0
Total	8	100	8	100

Data Tabel 2 menunjukkan sebelum diberikan intervensi jumlah lansia yang mengalami kesepian rendah sebanyak 3 responden (37.5%) sedangkan kesepian lansia setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok okupasi art WASIMAPAN yang mengalami kesepian rendah sebanyak 4 responden (50.0%).

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kelompok usia 66-70 tahun yaitu sebanyak 3 responden (37,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari et al., (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas lansia yaitu kelompok usia 60-74 tahun. Seiring berjalannya usia lansia mengalami perubahan psikososial yang terkait dengan penuaan, termasuk pensiun, pindah rumah, menjadi janda atau bercerai,

menyadari kematian, kehilangan teman dan keluarga, menderita penyakit kronis atau cacat, perubahan citra diri dan konsep diri, serta masalah psikologis lainnya, termasuk sama (Yusuf, 2020).

Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini diambil dari wisma perempuan dimana semua lansia yang tinggal di wisma ini berjenis kelamin perempuan (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian Aydyñ, Selamat & Kutlu, (2021) menunjukkan bahwa mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 78,3%. Laki-laki dianggap kurang merasa kesepian dibandingkan dengan perempuan, karena laki-laki cenderung untuk mengikuti harapan masyarakat bahwa seharusnya mereka tidak merasa kesepian (Bini'Matillah dkk., 2018). Perempuan biasanya lebih mudah mengekspresikan emosinya saat kesepian dibandingkan dengan laki-laki (Ika & Amri, 2018).

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan menunjukkan mayoritas responden tidak sekolah yaitu sejumlah 5 responden (62,5%). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Bini'Matillah et al., (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak sekolah sebanyak 74,7%. Kemampuan lansia untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan psikologis ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, maka semakin mampu pula lansia dalam memberikan respons yang adaptif. Hal ini terjadi karena lansia akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar jika memiliki pengetahuan yang kuat.

Berdasarkan aktivitas mengisi waktu luang yang paling banyak dilakukan oleh responden (Tabel 3) yaitu tidur sebanyak 5 responden (62.5%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, (2020) menunjukkan bahwa mayoritas lansia pada penelitian ini mengisi waktu luang yaitu dengan tidur sebanyak 58%. Lansia mengalami kesepian sebab tidak melakukan aktivitas di waktu senggang. Akibat dari itu dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri, harapan, dan kebahagiaan lansia jika mereka sering menganggur dan tidak berpartisipasi dalam aktivitas, meskipun mereka masih mampu melakukannya (Kartinah & Sumarni, 2021).

**Tabel 3.** Distribusi karakteristik responden dengan tingkat kesepian sebelum dilakukan intervensi

Karakteristik responden	Tingkat Kesepian									
	Tidak kesepian		Kesepian rendah		Kesepian sedang		Kesepian tinggi		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
<b>Aktivitas mengisi waktu luang</b>										
Menonton TV	1	12.5	0	0	1	12.5	0	0	2	25
Tidur	0	0	2	25	1	12.5	2	25	5	62.5
Mengobrol dengan teman	0	0	1	12.5	0	0	0	0	1	12.5
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>12.5</b>	<b>3</b>	<b>37.5</b>	<b>2</b>	<b>25</b>	<b>2</b>	<b>25</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Terapi aktivitas kelompok menjadi sarana lansia untuk dapat berinteraksi satu sama lainnya dengan individu yang memiliki masalah serupa. Pada saat lansia memiliki kebiasaan berinteraksi dengan orang lain, lansia akan cenderung merasa tidak kesepian meskipun berada di lingkungan yang jauh dari keluarga sehingga kebiasaan ini akan membentuk sebuah gaya hidup yang sehat bagi para lansia (Britani et al., 2018). Oleh sebab itu terapi aktivitas kelompok ini sebagai upaya menghibur sekaligus mengalihkan perhatian lansia dari apa yang mereka alami (Hani et al., 2023).

Berdasarkan data sebelum diberikan intervensi menunjukkan jumlah lansia yang mengalami kesepian rendah sebanyak 3 responden (37.5%). Penelitian yang dilakukan oleh Ermilda et al., (2021) juga membenarkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan sebelum diberi intervensi terapi kelompok okupasi art lansia mengalami kesepian rendah sebanyak 50% dan kesepian sedang 50%. Hal ini karena responden yang mengalami kesepian rendah

maupun sedang merupakan lansia yang merasa menjadi bagian dari teman, merasa mudah berinteraksi sosial, dan dekat dengan lingkungan sekitar.

Data distribusi tingkat kesepian lansia setelah dilakukan intervensi okupasi art terapi WASIMAPAN yang mengalami kesepian rendah sebanyak 4 responden (50.0%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Bini' Matillah dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat kesepian rendah menjadi mayoritas yaitu sebanyak 57,1%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok art terapi efektif untuk menurunkan tingkat kesepian pada lansia. Temuan ini didukung oleh Wafa & Sosialita, (2023) bahwa terapi kelompok membantu lansia untuk dapat berperan saling mendukung satu sama lain, dengan terapi kelompok juga dapat mendukung kebutuhan sosial lansia terpenuhi, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap lansia lain.

**Tabel 4.** Distribusi karakteristik responden dengan tingkat kesepian setelah dilakukan intervensi

Karakteristik responden	Tingkat Kesepian									
	Tidak kesepian		Kesepian rendah		Kesepian sedang		Kesepian tinggi		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
<b>Aktivitas mengisi waktu luang</b>										
Menonton TV	1	12.5	1	12.5	0	0	0	0	2	25
Tidur	0	0	3	37.5	2	25	0	0	5	62.5
Mengobrol dengan teman	1	12.5	0	0	0	0	0	0	1	12.5
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>25</b>	<b>4</b>	<b>50</b>	<b>2</b>	<b>25</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Artikel yang ditulis oleh Yusuf, (2020) yang menunjukkan bahwa setelah mendapat intervensi, hasil mengenai kesepian pada lansia diketahui bahwa sebagian besar responden (75%) memiliki tingkat kesepian rendah. Perubahan terjadi saat terjalin hubungan sosial antar kelompok lansia, oleh karena itu terapi aktivitas kelompok seni okupasi dapat membantu lansia belajar lebih menerima lingkungan sekitarnya (Nurlianawati dkk., 2023). Perlunya Ikatan erat yang terjalin antara lansia dengan teman atau anggota keluarganya terkait dengan dukungan sosial ini. Ikatan sosial lansia juga berdampak pada keseimbangan. Para lansia yang memiliki hubungan lebih dekat dengan orang lain cenderung kurang setara dibandingkan mereka yang tidak memiliki hubungan tersebut. (Murdanita, 2018; Dural et al., 2022; Bangu et al., 2023).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perasaan kesepian pada lansia yang berada di Panti antara lain karena tatanan tempat tinggal yang berbeda dengan keluarga, kurang berinteraksi sosial, hubungan dengan warga lanjut usia lain yang tidak terjalin dengan baik, dan kurangnya interaksi sosial. Sejauh mana apresiasi keagamaan lansia juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Dari beberapa faktor diatas sebagai perawat kita tidak bisa semata-mata untuk menghilangkan penyebab dari kesepian lansia melainkan mengurangi tingkat kesepian yang dirasakan yaitu dengan melakukan terapi aktivitas kelompok agar lansia dapat lebih intens untuk berinteraksi dengan lansia lain, sama halnya dengan bertukar pengalaman dan saling bercerita. Kehadiran lansia lainnya dalam perawatan mungkin dapat menenangkan dan mengurangi perasaan kesepian (Rosita, 2018; Nurlianawati et al., 2023; Fitriana et al., 2021).

Setelah dilaksanakannya kegiatan terapi aktivitas kelompok okupasi art "WASIMAPAN" secara langsung maupun tidak langsung dapat menstimulasi lansia mengenai pentingnya melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Dengan adanya variasi kegiatan atau aktivitas akan meningkatkan rasa nyaman lansia sehingga masalah yang dirasakan baik masalah fisik, mental psikologis dan social spiritual dapat mereka atasi sedikit demi sedikit (Kartinah dkk., 2023). Disisi lain okupasi art therapy juga membantu lansia menjalani kehidupan

yang mandiri dan produktif serta sebagai kegiatan yang dapat Menciptakan karya seni untuk mempelajari emosi, meningkatkan kesadaran diri, mengatur perilaku dan meningkatkan kemampuan sosial, meningkatkan orientasi, dan mengurangi kesepian (Gemini & Natalia, 2022; Mbaloto et al., 2023).

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok okupasi Art "WASIMAPAN" pada lansia di panti Wredha dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok okupasi art "WASIMAPAN" terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia.
- Meningkatkan kemampuan keterampilan lansia mengenai okupasi art
- Meningkatkan rasa percaya diri lansia untuk saling berinteraksi dengan lansia lainnya.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi pengelola panti dapat menggunakan terapi aktivitas kelompok okupasi art sebagai agenda tetap untuk mengisi aktivitas sehari-hari serta menurunkan tingkat kesepian pada lansia.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pembimbing Akademik Program Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pembimbing Praktek Lapangan, serta Pihak terkait yang telah membantu dalam studi karya ilmiah ini sehingga terlaksana dengan baik.

#### 6. Daftar Pustaka

- Aydyn, Selamat & Kutlu, F. Y. (2021). The Effect of Group Art Therapy on Loneliness and Hopelessness Levels of Older Adults Living Alone: A Randomized Controlled Study. *Florence Nightingale Journal of Nursing*, 29(3), 271-284. <https://doi.org/10.5152/fnjin.2021.20224>
- Bini' Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & A'la, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11589>
- Dural, G., Kavak Budak, F., Özdemir, A. A., & Gültekin, A. (2022). Effect of Perceived

- Social Support on Self-care Agency and Loneliness Among Elderly Muslim People. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1505-1513. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01377-5>
- Ermilda, Widyastuti, L., Nura'eni, S., & Azhara, S. F. (2021). Milleu Therapy Dengan Seri Kreasi Music Terhadap Kesepian Lansia Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Nursing Update*, 12(3).
- Fatmawati, V., & Imron, M. A. (2017). Perilaku Koping Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 26-38.
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kesepian pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 97-104.
- Gemini, S., & Natalia, R. (2022). Art Therapy sebagai Upaya Mengatasi Kesepian pada Lansia di Panti Wreda Budi Sosial Kota Batam. *Journal of Community Dedication*, 2(2), 82-87.
- Ika, N. M., & Amri, K. (2018). Kesepian Pada Lanjut Usia. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i1.69-74>
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *Link*, 19(2), 102-106. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9847>
- Kartinah, K., & Sumarni, S. (2021). The Effect of for Group Empowerment for Reducing Depression in Elderly. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T5), 90-94. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7842>
- Kartinah, Sudaryanto, A., Endrayani, R., Restuti, G., & Supratman. (2023). Berkebun Sebagai Terapi Menurunkan Stres Lanjut Usia. (*Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 5138-5146.
- Kurniasari, C. I., Alfianto, A., Astuti, R. P., Ladyani, F., Pamungkas, D. R., Orizani, C. M., ... & Hidayati, R. W. (2023). KEPERAWATAN DAN KESEHATAN JIWA. Penerbit Tahta Media.
- Mbaloto, F. R., Susanto, D., & Gustini, G. (2023). Terapi Aktivitas Okupasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Lansia. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 155-159. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.348>
- Murdanita, M. B. (2018). Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan. *Jurnal Ilmiah Ilmu keperawatan*, 53(9), 1689-1699.
- Nur Cahyati, T., Widiyana Putri, R., Tessa Noveli, A., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 167-175.
- Nurdiani, A. F. (2013). Uji Validitas Konstruk Ucla Lonelinessscale Version 3. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, II (8), 499-504.
- Nurlianawati, L., Widiyawati, W., & Kurniasih, T. (2023). Terapi Modalitas Berkebun terhadap Kesepian pada Lansia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1329-1334. <https://doi.org/10.37287/jpppp.v5i3.1727>
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Poduktif. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 126-130. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13458>
- Rosita, S. (2018). Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu.
- Sukrillah, U. A., Prasetyo, H., Riyadi, S., & Kuhu, M. M. (2018). Penatalaksanaan Non-Farmakologis Reminiscence Group Therapy Sebagai Upaya Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Link*, 13(2), 38. <https://doi.org/10.31983/link.v13i2.2925>
- Suratih, K., Cahyanto, E. B., Mulyani, S., Musfiroh, M., Winarni, W., Wulandari, I. S., & Megasari, A. L. (2022). Terapi Gabungan Okupasi and Art (Okuart) Membantu Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Panti Aisyiyah Surakarta. *Jurnal KESPERA*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.34310/jkspr.v2i1.675>
- Taylor, H. O. (2020). Social Isolation's Influence

- on Loneliness Among Older Adults. *Clinical Social Work Journal*, 48(1), 140-151. <https://doi.org/10.1007/s10615-019-00737-9>
- Wafa, S., & Sosialita, T. D. (2023). Peran Logoterapi Untuk Mengurangi Kesepian Pada Kelompok Lansia Perempuan Di Panti Wreda. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 6(2), 1-12. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3054>
- Wibowo, I. S., & Rachma, N. (2014). Studi komparatif : Tingkat kesepian pada lansia di unit rehabilitasi sosial panti Wening Wardoyo Ungaran dan lansia yang tinggal di komunitas. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(2), 76-80.
- Wulandari, A., Murharyati, A., & Suryandari, D. (2020). Gambaran Tingkat Kesepian Lanjut Usia Akibat Dampak Covid-19. *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 70, 1-12.
- Yusuf, A. (2020). Pengaruh Millieu Therapy Metode Kreasi Seni membuat Gelang terhadap Penurunan Kesepian (Loneliness) Lansia. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 109-118.